

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Mendeskripsi

1. Pengertian Deskripsi

Menurut Finoza (Dalman, 2015:93)

“Deskripsi adalah bentuk tulisan yang bertujuan memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan jalan melukiskan hakikat objek yang sebenarnya. Deskripsi ini berasal dari kata “Describe” yang berarti menulis tentang, atau membeberkan hal. Dalam bidang karang mengarang narasi, deskripsi dimaksudkan sebagai suatu karangan yang digunakan penulis untuk memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya, dan disajikan kepada para pembaca“.

Dalam hal ini, Mariskan (Dalman, 2015:93)

“Deskripsi atau lukisan adalah karangan yang melukiskan kesan atau panca indra semata dengan teliti dan hidup-hidup nya agar pembaca atau pendengar dapat melihat, meraskan, menghayati, dan menikmati seperti yang dilihat, didengar dan dirasakan dan dihayati serta dinikmati penulis”.

Sejalan dengan beberapa pendapat8diatas, maka dapat disimpulkan bahwa deskripsi adalah sebuah tulisan yang dapat menggambarkan atau menceritakan suatu objek dan peristiwa dengan menggunakan kata-kata yang jelas dan bermakna sehingga pembaca seolah-olah ikut

merasakan apa yang dirasakan oleh seorang penulis melalui isi sebuah tulisan deskripsinya.

2. Ciri-Ciri Karangan Deskripsi

Karangan deskripsi mempunyai ciri-ciri khas, yaitu sebagai berikut:

- a. Deskripsi lebih memperlihatkan detail atau peristiwa tentang objek
- b. Deskripsi memberikan pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca
- c. Deskripsi disampaikan dengan gaya yang menarik dan dengan pilihan kata yang menggugah pembaca
- d. Deskripsi memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat, dan dirasakan misalnya benda, alam, warna, manusia

Berikut ini ciri-ciri deskripsi menurut pendapat dari Keraf (Dalman, 2015:95) adalah sebagai berikut:

- a. Berisi tentang perincian-perincian sehingga objeknya terpancang didepan mata
- b. Dapat menimbulkan kesan dan daya khayal pembaca
- c. Berisi penjelasan yang menarik minat peserta orang lain / pembaca
- d. Menyampaikan sifat dan perincian wujud yang dapat ditemukan dalam objek itu
- e. Menggunakan bahasa yang cukup hidup, kuat dan bersemangat serta konkret

Sejalan dengan pendapat diatas, Akhadiah (Dalman, 2015:95) mengatakan bahwa ciri-ciri deskripsi terbagi menjadi tiga yaitu:

Penulis memindahkan kesan-kesannya, hasil pengamatan dan perasaannya kepada pembaca

- a. Menggambarkan sifat, ciri serta rincian wujud yang terdapat pada objek yang dilukiskan
- b. Sesuatu yang dideskripsikan tidak hanya terbatas pada apa yang dilihat, didengar, dicium dan diraba tetapi juga dapat dirasa oleh hati dan pikiran, seperti rasa takut cemas, tegang, jijik, sedih dan haru.

Mengacu dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri deskripsi yaitu lebih memberikan tulisan yang menyajikan penikmat rasa bagi para pembaca, dengan penggunaan struktur kalimat dan kata-kata baik dan mudah dipahami. Dalam tulisan deskripsi juga menyajikan kesan dan pesan yang dapat membuat para pembaca ikut berhayal ke dalam tulisan.

Perlunya kemampuan mendeskripsi pada pembelajaran sebagai cara memahami peserta didik dalam menguasai materi. Ketika seorang anak mampu memaparkan materi yang telah dia pelajari ke dalam bentuk tulisan maka dapat dipastikan bahwa anak tersebut telah memahami dan menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru.

3. Macam-macam Deskripsi

- a. Dapat menimbulkan kesan dan daya khayal pembaca
- b. Berisi penjelasan yang menarik minat serta orang lain / pembaca

- c. Menyampaikan sifat dan perincian wujud yang dapat ditemukan dalam objek itu
- d. Menggunakan bahasa yang cukup hidup, kuat dan bersemangat serta konkret

Sejalan dengan pendapat Akhadiah (Dalman, 2015:95) mengatakan bahwa ciri-ciri deskripsi terbagi menjadi tiga yaitu:

Penulis memindahkan kesan-kesannya, hasil pengamatan dan perasaannya kepada pembaca

- a. Menggambarkan sifat, ciri serta rincian wujud yang terdapat pada objek yang dilukiskan
- b. Sesuatu yang dideskripsikan tidak hanya terbatas pada apa yang dilihat, didengar, dicium dan diraba tetapi juga dapat dirasa oleh hati dan pikiran, seperti rasa takut cemas, tegang, jijik, sedih dan haru

Berkenaan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri deskripsi yaitu lebih memberikan tulisan yang menyajikan penikmat rasa bagi para pembaca, dengan penggunaan struktur kalimat dan kata-kata baik dan mudah dipahami. Dalam tulisan deskripsi juga menyajikan kesan dan pesan yang dapat membuat para pembaca ikut berhayal ke dalam tulisan.

Perlunya kemampuan mendeskripsi pada pembelajaran sebagai cara memahami peserta didik dalam menguasai materi. Ketika seorang peserta didik mampu memaparkan materi yang telah dia pelajari ke

dalam bentuk tulisan maka dapat dipastikan bahwa peserta didik tersebut telah memahami dan menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru.

Menurut Akhadiah (Dalman, 2015 : 96) macam-macam deskripsi mencakup 2 macam yaitu:

a. Deskripsi Tempat

Tempat memegang peranan penting disetiap peristiwa. Tidak ada peristiwa yang terlepas dari lingkungan dan tempat. Semua kisah akan selalu mempunyai latar belakang tempat, jalannya sebuah peristiwa akan lebih menarik kalau dikaitkan dengan tempat terjadinya peristiwa tersebut.

b. Deskripsi Orang

Adapun beberapa cara untuk menggambarkan atau mendeskripsikan seseorang tokoh yaitu:

- 1) Penggambaran fisik, yang bertujuan memberikan gambaran yang se jelas - jelasnya tentang keadaan tubuh seorang tokoh. Deskripsi ini banyak bersifat obyktif.
- 2) Penggambaran tindak tanduk seorang tokoh. Dalam hal ini pengarang mengikuti segala tindak tanduk perilaku tokoh, gerak-gerik tokoh dari waktu ke waktu dan dari tempat ketempat serta dari segala aktivitas.
- 3) Penggambaran keadaan yang ada disekitar tokoh dan mengelilingi segala kahidupannya. Misalnya penggambaran tentang pakaian, makanan, kendaraan, dan sebagainya.

- 4) Penggambaran perasaan dan pikiran yang dialami tokoh. Pada dasarnya, segala yang dirasakan oleh tokoh tidak dapat diserap oleh panca indra manusia. Namun, pada unsur fisik dan perasaan tokoh mempunyai hubungan yang sangat erat. Misalnya, pada pancaran mimik wajah, pandangan mata, gerak bibir, gerak tubuh, gerak sensorik dan motorik, dan gerak tubuh merupakan petunjuk tentang keadaan perasaan seseorang pada waktu itu.
- 5) Penggambaran watak seseorang, aspek perwatakan ini paling sulit diseskripsikan. Dalam hal ini, pengarang harus mampu menafsirkan lahir yang terkandung dibalik fisik manusia, tetapi disini pengarang akan lebih ahli dan cermat untuk menggambar karakter tokoh dan mengidentifikasi unsur-unsur dan kepribadian tokoh. Kemudian, menampilkan dengan jelas unsur-unsur yang dapat memperlihatkan watak tokoh seorang.

4. Jenis-jenis Karangan Deskripsi Berdasarkan Teknik Pendekatannya

Berdasarkan teknik pendekatannya karangan deskripsi dapat dibedakan menjadi dua macam:

a. Deskripsi Ekspositaris

Deskripsi Ekspositaris adalah deskripsi yang sangat logis, yang isinya merupakan daftar, rincian, semuanya, atau yang menurut penulisannya hal yang penting-penting saja, yang disusun menurut

sistem dan urutan-urutan logis objek yang diamati itu. Dalam deskripsi ini dipergunakan pendekatan secara realistik artinya penulis berusaha agar deskripsi yang dibuatnya terhadap objek yang tengah diamatinya itu, harus dapat dituliskan subjektif objektifnya sesuai dengan keadaan nyata yang dilihatnya. Perincian-perincian perbandingan antara satu dengan bagian lain, harus dipaparkan sedemikian rupa sehingga tampak seperti dipotret. Pendekatan yang realistik dapat dinamakan dengan kerjanya sebuah alat kamera yang dihadapkan dengan sebuah keadaan sebenarnya.

b. Deskripsi Impresionistis

Deskripsi Impresionistis atau deskripsi simulatif adalah deskripsi yang menggambarkan inspirasi penulisnya, atau untuk menstimulus pembacanya. Deskripsi impresionistis ini merupakan pendekatan yang berusaha menggambarkan sesuatu secara subjektif. Pendekatan ini dapat diumpamakan atau dibandingkan dengan gambar yang dibuat oleh para pelukis. Para pelukis bebas menginterpretasi bagian-bagian yang dilihatnya.

5. Langkah-langkah Menyusun Deskripsi

Langkah – langkah dalam menyusun deskripsi, yaitu:

- a. Tentukan objek atau tema yang akan dideskripsikan
- b. Tentukan tujuan
- c. Mengumpulkan data dengan mengamati objek yang akan dideskripsikan

- d. Menyusun data tersebut ke dalam urutan yang baik (sistematis) atau membuat kerangka karangan.
- e. Menguraikan/mengembangkan kerangka karangan, menjadi karangan deskripsi yang sesuai dengan tema yang ditentukan.

Sebagaimana dari beberapa pendapat diatas, disimpulkan bahwa dalam menyusun karangan deskripsi tidak boleh sembarangan, melainkan ada cara atau langkah – langkah dalam menyusun deskripsi, sehingga dalam membuat karangan deskripsi dapat tersusun dengan baik dan isi yang terkandung di dalamnya dapat diterima oleh pembaca dapat melihat dan merasakannya.

6. Indikator Mendeskripsi

Mendeskripsi merupakan salah satu kemampuan peserta didik dalam menuntaskan penilaian hasil belajar tidak hanya berupa sebuah ingatan tetapi juga dalam bentuk pemahaman. Dalam hal ini, peserta didik dikatakan paham apabila jika memiliki kemampuan untuk menangkap makna dari informasi yang diterima berupa mengungkapkan suatu konsep dengan kata-kata sendiri dan dapat menghubungkan sebab akibat. Ketika peserta didik mampu menjelaskan hubungan sebab akibat maka sudah dipastikan peserta didik mampu berpikir logis, kritis, dan kreatif serta dapat mengkomunikasikan dengan bahasanya sendiri secara rinci dan jelas.

Berikut ini merupakan tingkatan berpikir *Taksonomi Bloom* beserta indikator kompetensi :

Aspek	Kompetensi	Indikator kompetensi
Kognitif	<i>Knowledge</i> (pemahaman)	Menyebutkan, menuliskan, menyatakan, mengurutkan, mengidentifikasi, mendefinisikan, mencocokkan, memberi nama, memberi label, melukiskan
	<i>Comprehension</i> (Pemahaman)	Menerjemahkan, mengubah, menggeneralisasi, menguraikan, menuliskan kembali, merangkum, membedakan, mempertahankan, menyimpulkan, mengemukakan pendapat, dan menjelaskan
	<i>Application</i> (penerapan)	Mengoperasikan, menghasilkan, mengubah, mengatasi, menggunakan, menunjukkan, mempersiapkan dan menghitung
	<i>Analysis</i> (analisis)	Menguraikan, membagi-bagi, memilih dan membedakan
	<i>Synthesis</i> (sintesis)	Merancang, merumuskan, mengorganisasikan, menerapkan, memadukan dan merencanakan
	<i>Evaluation</i> (evaluasi)	Mengkritisi, menafsirkan, mengadili, dan memberikan evaluasi

Tabel 2.1
Kata Kerja Operasional

Pada tingkatan proses berpikir diatas, mendeskripsi masuk dalam kategori pemahaman yang artinya tingkatan berpikir kedua lebih atas setelah pengetahuan,dalam hal ini mendeskripsikan tidak hanya sekedar menjabarkan kalimat sesuai bahasa sendiri tetapi lebih pada pemahaman konsep yaitu kemampuan menangkap dan menguasai lebih dari sejumlah fakta yang mempunyai keterkaitan dengan makna tertentu (Sutadi 2014:104).

Selanjutnya untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik mengenai pemahaman tentang mendeskripsikan dibutuhkan indikator yang sesuai dengan tujuan pencapaian penilaian pembelajaran. Maka dari

pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator pemahaman sama dengan indikator mendeskripsikan dan diantara indikator pemahaman tersebut antara lain:

- a. Menerjemahkan
- b. Mengubah
- c. Menggeneralisasi
- d. Menguraikan
- e. Menuliskan kembali
- f. Merangkum
- g. Membedakan
- h. Mempertahakan
- i. Menyimpulkan
- j. Mengemukakan pendapat Dan
- k. Menjelaskan

Sedangkan indikator yang cocok untuk tujuan pencapaian pembelajaran mendeskripsikan yaitu menganalisis, menjelaskan dan menerjemahkan.

- 1) Menjelaskan tentang pengertian lingkungan alam dan buatan
- 2) Menganalisis kenampakan alam dan buatan
- 3) Mendeskripsikan tempat kenampakan alam di sekitar sekolah/desa
- 4) Mendeskripsikan tempat kenampakan buatan di sekitar sekolah/ desa

B. Hakikat Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat mediana (Khundaru S, 2014:15). Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah symbol atau lambing bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya.

Menulis menurut Crimon (Khundaru S, 2014:16), merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas.

Jadi pada hakikatnya menulis adalah serangkaian aktivitas penyampaian pesan yang menghubungkan kata demi kata, kalimat demi kalimat dengan menggunakan tata bahasa yang mudah dipahami dan dikuasai oleh penulis dan pembaca. Menulis merupakan suatu kebiasaan yang tidak mungkin terlaksana tanpa membaca. Kebiasaan membaca akan memperluas cakrawala pengetahuan dan wawasan bagi penulis dan kebiasaan menulis tidak akan bermakna tanpa diikuti oleh kebiasaan membaca.

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran, disamping dengan keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Meskipun telah disadari bahwa penguasaan keterampilan menulis dalam penguasaan bahasa tulis diperlukan dikehidupan modern, dalam kenyataannya pengajaran keterampilan

menulis kurang mendapatkan perhatian. Keterampilan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh pengatur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur diluar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa maupun isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu (Sunendar 2016:248).

2. Manfaat Menulis

Menurut sabarti dkk (1988:2), manfaat menulis ada delapan, diantaranya:

- a. Mengetahui kemampuan dan potensi diri serta pengetahuan tentang topik yang dipilih.

Dengan mengembangkan topik tersebut otak akan terpaksa untuk berpikir, menggali pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dibawah sadar.

- b. Dengan mengembangkan berbagai gagasan kita terpaksa bernalar, menghubungkan-hubungkan serta membandingkan fakta-fakta yang mungkin tidak pernah kita lakukan kalau kita tidak menulis
- c. Lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis. Dengan demikian, kegiatan menulis memperluas wawasan baik secara teoritis maupun mengenai fakta-fakta yang berhubungan

- d. Menulis berarti mengorganisasi gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat. Dengan demikian, permasalahan yang semula masih samar menjadi lebih baik.
- e. Melalui tulisan kita dapat menjadi peninjau dan penilai gagasan kita secara objektif.
- f. Lebih mudah memecahkan masalah dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkret
- g. Dengan menulis kita aktif berpikir sehingga kita dapat menjadi penemu sekaligus pemecah masalah, bukan sekedar penyadap informasi.
- h. Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan kita berpikir dan berbahasa secara tertib.

Berdasarkan uraian manfaat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis sebagai sarana penyampaian pesan dan pikiran seorang baik itu pendapat ataupun opini serta argumen ketika tidak dapat menyampaiannya dengan lisan. Dengan menulis seseorang akan lebih berusaha menggali pikiran untuk memecahkan sebuah permasalahan dan menuangkan ide. Ketika menulis lebih banyak akan menyerap informasi yang telah dibaca kedalam bentuk tulisan sehingga kemampuan menyerap informasi dan memahami akan terserap lebih dalam daripada hanya sekedar membaca.

3. Tujuan Menulis

Mengingat proses komunikasi dilakukan secara tidak langsung, tetapi melalui tatap muka antar penulis dan pembaca agar tulisan itu

berfungsi sebagaimana yang diharapkan oleh penulis, maka isi tulisan serta lambang grafik yang dipergunakan penulis harus benar-benar dipahami baik oleh penulis atau pembacanya. Apabila tidak demikian, tidaklah mungkin tulisan itu berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan hanya sebagai lukisan saja.

Hal tersebut diatas, sangat berkaitan erat dengan tujuan menulis sebagai berikut :

a. *Assignment Purpose* (Tujuan Penugasan)

Penulis tidak memiliki tujuan, untu apa ia menulis. Penulis hanya menulis, tanpa mengetahui tujuannya. Ia menulis karena mendapat tugas, bukan atas kemauan sendiri. Misalnya siswa ditugaskan merangkum sebuah buku atau seseorang guru disuruh membuat laporan oleh kepala sekolahnya.

b. *Altruistic Purpose* (Tujuan Altruistic)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan keddudukan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup pembaca lebih mudah dan menyenangkan dengan karya itu.

c. *Persuasive Purpose* (Tujuan Persuasif)

Penulis bertujuan mempengaruhi pembaca, agar para pembaca yakin akan kebenaran gagasan atau ide yang dituangkan atau diutarakan oleh penulis. Tulisan semacam ini banyak dipergunakan

oleh paraFpenulis untuk menawarkan sebuah produksi barang dagangan, atau dalam kegiatan politik.

d. *Informational Purpose* (Tujuan Informasional atau Tujuan Penerangan)

Penulis menuangkan ide/gagasan dengan tujuan memberi informasi atau keterangan kepada pembaca. Disini penulis berusaha menyampaikan informasi agar pembaca menjadi tahu mengenai apa yang diinformasikan oleh penulis.

e. *Self Expressive* (Tujuan Penyatuan Diri)

Penulis berusaha untuk memperkenalkan atau menyatakan dirinya sendiri kepada para pembaca. Dengan tulisannya, pembaca dapat memahami isi “siapa” sebenarnya penulis.

f. *Creative Purpose* (Tujuan Kreatif)

Penulis bertujuan agar pembaca dapat memiliki nilai-nilai estetika atau nilai-nilai kesenian dengan membaca isi penulis. Disini penulis bukan hanya memeberikan informasi atau hanya sekedar tahu apayng disajikan penulis tetapi juga merasa terharu membaca tulisan tersebut.

g. *Problem Solving Purpose* (Tujuan Pemecahan Masalah)

Penulis berusaha memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan tulisannya, penulis berusaha memberi kejelasan pada pembaca tentang bagaimana cara pemecahan suatu masalah.

4. Jenis-Jenis Menulis

a. Menulis Permulaan

Menulis permulaan dimulai dengan pengenalan terhadap cara memegang pensil yang benar. Tingkat permulaan, kegiatan menulis lebih didominasi oleh hal-hal yang bersifat mekanis diantaranya seperti:

- 1) Sikap duduk yang baik dalam menulis
- 2) Cara memegang pensil/alat menulis
- 3) Cara memegang buku

Pengenalan huruf dengan menulis di kelas rendah dapat dilakukan dengan beberapa tahap sesuai dengan perkembangan siswa, yaitu:

- 1) Menulis permulaan dengan huruf kecil
- 2) Menulis tegak bersambung
- 3) Menulis permulaan dengan huruf kapital pada huruf awal kata permulaan kalimat
- 4) Menulis ejaan

b. Menulis Lanjut

Ragam tulisan dapat didasarkan pada isi tulisan pada menulis lanjut, isi tulisan mempengaruhi jenis informasi, pengorganisasian dan jenis menulis. Berdasarkan ragam tersebut jenis menulis dibedakan menjadi empat:

1) Deskripsi

Menulis dengan menyesuaikan dan menceritakan keadaan sesuai dengan aslinya sehingga pembaca dapat merasakan apa yang dirasakan oleh penulis.

2) Eksposisi

Tulisan yang bertujuan menginformasikan berupa data faktual suatu analisis dan bisa juga berupa fakta dari pendirian teguh seseorang yang menunjukkan sebuah peristiwa yang terjadi atau tentang proses kerja sesuatu.

3) Argumentasi

Tulisan yang dibuat untuk memberikan alasan, memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan.

4) Narasi

Tulisan yang berisi penyampaian rangkaian peristiwa menurut urutan kejadiannya, dengan maksud memberi arti pada suatu kejadian.

C. Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya).

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran Geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan yang berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi sosial (Trianto 2013:171).

2. Fungsi IPS

IPS di sekolah dasar berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan dasar untuk memahami kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi IPS dalam sekolah dasar sangat penting karena membawa perubahan belajar untuk mendidik dan membimbing peserta didik pada perilaku moral, tingkah laku, nilai-nilai sosial dilingkungan masyarakat.

3. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah pendidikan IPS dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia masih relatif baru digunakan. Pendidikan IPS merupakan padanan dari social studies dalam konteks kurikulum di Amerika Serikat. Istilah tersebut pertama kali digunakan di AS pada tahun 1913 mengadopsi nama lembaga *social studies* yang mengembangkan kurikulum di AS.

Kurikulum pendidikan IPS tahun 1994 sebagaimana yang dikatakan oleh (Hasan, 1990), merupakan fusi dari berbagai disiplin ilmu, (Martoealla, 1987) mengatakan bahwa pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” daripada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran pendidikan IPS harus diformulasikannya pada aspek kependidikannya.

Konsep IPS, yaitu 1. Interaksi, 2. Saling ketergantungan, 3. Kesenambungan dan perubahan, 4. Keragaman/kesamaan/perbedaan, 5. Konflik dan konsensus, 6. Pola (*patron*), 7. Tempat, 8. Kekuasaan (*power*), 9. Nilai kepercayaan, 10. Keadilan dan pemerataan, 11. Kelangkaan (*scarcity*), 12. Kekhususan, 13. Budaya (*culture*) dan 14. Nasionalisme.

Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya (Kosasih, 1994).

Karakteristik mata pelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner (Trianto 2013:172)

4. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tujuan utama ilmu pengetahuan sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirincikan sebagai berikut (Trianto 2013:176)

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungan nya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- c. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat
- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
- f. Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
- g. Fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
- h. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan “to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society” dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya.

- i. Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi Pembelajaran IPS yang diberikan.

Beberapa pendekatan dan metode pembelajaran IPS adalah sebagai berikut:

- a. Lingkungan
- b. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan ini dapat dimulai dari atau mencakup hal - hal atau peristiwa yang pernah dialami dan terdapat di lingkungan siswa

- c. Penemuan (inkuiri)

Pendekatan ini mendorong dan mengarahkan peserta didik untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses belajar mengajar dengan melakukan berbagai kegiatan belajar.

- d. Induktif-deduktif

Pada pendekatan induktif, peserta didik menarik suatu kesimpulan dari sejumlah fakta yang satu sama lainnya ada hubungannya yang diperoleh melalui pengamatan menghadap kan peserta didik pada sesuatu yang berlaku umum dan mengumpulkan berbagai fakta yang mendukung pernyataan tersebut.

- e. Nilai

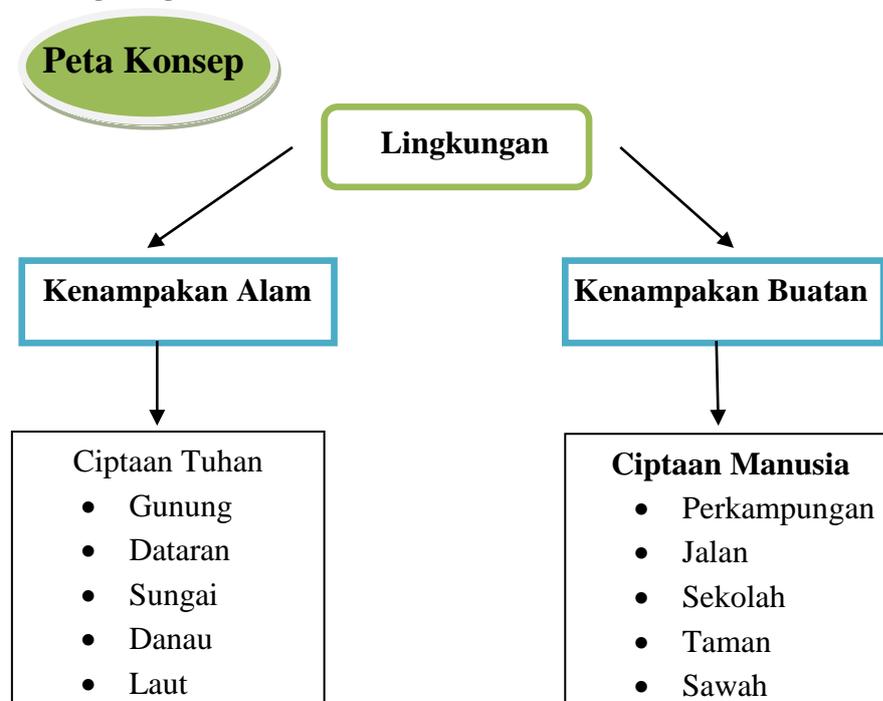
Pendekatan ini dapat dikembangkan dari berbagai nilai seperti nilai moral, nilai estetika, dan sebagainya.

Berikut beberapa keterampilan yang harus ada dalam mata pelajaran IPS:

- a. Keterampilan berpikir: kemampuan mendeskripsikan, mendefinisikan, mengklasifikasi, membuat hipotesis, memprediksi, dan membandingkan
- b. Keterampilan akademik: membaca, menulis, menelaah, berbicara, menjelaskan, menginterpretasi peta, membuat grafik, dan membuat garis besar
- c. Keterampilan sosial yaitu kemampuan berkomunikasi, bersosial, dan kemampuan bekerja sama (Depdiknas 2007:19).

Dapat disimpulkan dari paparan penjelasan diatas bahwa kemampuan mendeskripsi masuk dalam keterampilan berpikir dalam pembeajaran IPS sehingga penting bagi siswa untuk mempunyai kemampuan mendeskripsi sebagai salah satu acuan penilaian hasil belajar.

5. Lingkungan Alam dan Buatan



Gambar 2.1
Peta Konsep Lingkungan

a. Definisi Lingkungan

Menurut Undang-undang no. 23 pada tahun 1997 menyebutkan bahwa lingkungan hidup adalah suatu kesatuan ruang dengan seluruh benda, daya keadaan dan makhluk hidup yang termasuk manusia dan segala perilakunya yang dapat mempengaruhi segala kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Jadi pada pemaparan tersebut dijelaskan bahwa lingkungan merupakan segala aktivitas dari kombinasi antara alam berupa tanah, air, udara flora dan fauna dengan manusia yang keberadaannya mempengaruhi kelangsungan makhluk hidup lainnya.

Sesuai peta konsep diatas bahwa lingkungan dibedakan menjadi 2 yaitu lingkungan alam dan buatan. Lingkungan alam adalah lingkungan yang ada di alam raya termasuk kedalam ciptaan Tuhan. Contoh bentuk lingkungan alam antara lain:

1.1 Gunung

1.2 Sungai

1.3 Hutan

Setiap bentuk lingkungan alam memiliki ciri tersendiri. Ciri tersebut membedakan bentuk satu dengan yang lainnya. Berikut ini bentuk lingkungan alam dengan beberapa cirinya yang dapat diamati.

1.1 Gunung

Gunung merupakan tanah yang menjulang sangat tinggi. Gunung bentuknya seperti bukit. Namun, ukurannya lebih besar dan tinggi bisa mencapai 500 meter dan termasuk bagian dataran tinggi bumi.

Gunung ada yang berdiri sendiri ada pula yang berupa kumpulan gunung yang disebut pegunungan. Pegunungan tersebut membentuk rangkaian. Misalnya rangkaian pegunungan barisan di Sumatra.

Gunung dikelompokkan menjadi 2 yaitu gunung berapi dan gunung biasa. Gunung berapi adalah gunung yang dapat meletus, sedangkan gunung biasa adalah gunung yang tidak dapat meletus.



Gambar 2.2

Gunung 1. Gunung berapi 2. Gunung biasa

Gunung berapi ada yang masih aktif dan ada yang sudah mati. Di Indonesia banyak terdapat gunung berapi aktif. Contohnya gunung Krakatau, gunung merapi dan gunung kerinci

1.2 Sungai

Ciri daerah subur diantaranya memiliki sungai. Sungai banyak ditemukan di Indonesia. Sungai merupakan aliran air yang mengalir. Air sungai berasal dari sumber air. Sumber air sungai berasal dari mata air, air hujan, dan lelehan salju.



Gambar 2.3

Sungai 1. Aliran sungai 2. Delta sungai

Aliran sungai bermula dari dataran tinggi. Kemudian mengalir ke dataran rendah. Pada akhirnya sampai di laut. Pangkal awal sungai disebut hulu. Pangkal akhir sungai disebut hilir. Hilir sungai berupa muara. Muara sungai juga tempat bertemunya sungai dengan laut. Di muara sungai juga terdapat rawa dan delta. Delta merupakan daratan yang terbentuk dari lumpur. Lumpur yang terbawa arus sungai dari hilir. Aliran air sungai membentuk bentuk sungai. Ada yang bentuk sungainya lebar dan besar. Ada pula yang bentuknya kecil dan sempit. Ada yang arus airnya deras. Ada pula yang tenang. Ada sungai yang alirannya panjang. Ada pula yang alirannya pendek . Penyebabnya adalah letak hulu dan kapasitas air. Ketinggian

hulu berpengaruh pada derasnya air. Makin tinggi letak hulu, maka air semakin deras mengalir.

1.3 Hutan

Hutan merupakan kumpulan pepohonan. Terutama pepohonan yang tumbuh alami. Hutan menempati lahan yang luas. Pohon di hutan tumbuh dengan rapat dan subur. Hutan bisa berada di dataran tinggi. Bisa pula di dataran rendah. Hutan dikelompokkan menjadi dua jenis. Ada hutan homogen dan hutan heterogen. Hutan homogen adalah hutan yang terdiri dari satu jenis pohon. Misalnya hutan jati, hutan cemara, hutan pinus, hutan bakau, dan hutan bambu. Hutan heterogen adalah hutan yang terdiri dari beragam jenis pohon. Hutan heterogen merupakan contoh hutan campuran. Hutan Indonesia tumbuh subur. Penyebabnya adalah curah hujan yang tinggi. Selain itu, cukup mendapat sinar Matahari.



Gambar 2.4
Hutan

Hutan sangat bermanfaat bagi manusia. Hutan merupakan sumber makanan, kayu-kayuan, dan obat-obatan. Hutan

juga merupakan cagar alam. Yakni tempat perlindungan hewan dan tanaman langka.

Hutan merupakan paru-paru dunia. Luas hutan mencakup dua pertiga luas daratan. Namun, luasnya sekarang merosot tajam. Luasnya kini tinggal sepertiga luas daratan. Hal tersebut disebabkan eksploitasi manusia. Hutan banyak dibabat habis manusia.

Selain lingkungan alam, ada pula lingkungan buatan. Lingkungan buatan merupakan lingkungan yang sengaja dibuat manusia. Lingkungan buatan tersebut adalah bentuk adaptasi manusia terhadap alam.

Lingkungan buatan bertujuan untuk kenyamanan hidup manusia. Manusia modern banyak membuat lingkungan buatan. Sekarang inipun, kamu tinggal di lingkungan buatan. Apa sajakah contoh lingkungan buatan itu? Untuk jelasnya, simak uraian berikut ini!.

1.4 Perkampungan

Rumah adalah tempat tinggal manusia. Rumah dibangun manusia secara berkelompok. Rumah yang berkelompok tersebut membentuk perkampungan. Perkampungan ada yang bersifat tradisional. Ada yang bersifat modern.



Gambar 2.5
Perkampungan tradisional dan perumahan

Perkampungan tradisional terdapat di pedesaan, pedalaman atau pantai. Bentuk rumah tradisional beragam. Hal tersebut dipengaruhi budaya masyarakat setempat. Ada yang berupa rumah panggung, rumah pohon, dan sebagainya. Perkampungan modern sering disebut perumahan atau komplek. Jenis rumah dan bentuknya pun seragam. Biasanya terdapat di perkotaan dan tepian kota.

1.5 Jalan

Jalan merupakan penghubung antartempat. Jalan merupakan sarana transportasi. Jalan memudahkan perpindahan manusia. Bentuk jalan disesuaikan kebutuhan manusia. Ada yang dibuat kecil.



Gambar 2.6
Jalan arteri dan jalan tol

Misalnya jalan setapak atau jalan gang rumah. Ada pula yang dibuat besar. Misalnya jalan raya atau jalan tol. Bahan dasar jalan ada yang berupa tanah padat. Ada juga campuran batu koral, kerikil, dan aspal. Ada pula yang berupa lapisan beton.

1.6 Sekolah

Sekolah adalah tempat belajar dan mengajar. Sekolah memiliki lingkungan tersendiri. Lingkungan sekolah terdiri dari bangunan sekolah. Juga dilengkapi lapangan olah raga dan taman. Lingkungan sekolah dibuat seasri mungkin. Taman sekolah ditanami pohon dan bunga. Ada juga yang menanaminya dengan tanaman obat. Lingkungan sekolah dibuat nyaman. Supaya para pelajar merasa nyaman dan betah. Letak sekolah biasanya dekat dengan pemukiman warga. Sekolah berada satu wilayah dengan pemukiman. Termasuk bangunan sekolah adalah gedung perguruan tinggi.



Gambar 2.7
Gedung sekolah dan perguruan tinggi

Bangunan sekolah bahan dan bentuknya beragam. Ada yang dindingnya terbuat dari bambu dan kayu. Ada pula yang terbuat dari bata dan beton.

1.7 Taman

Taman adalah lahan terbuka yang sengaja ditanami. Biasanya ditanami pohon dan tanaman hias. Taman merupakan bentuk lingkungan buatan. Taman sengaja dibuat seindah dan sealam mungkin. Taman bisa ditemukan di halaman rumah. Ada pula yang dibuat di sekolah dan pusat kota.



Gambar 2.8
Taman

Taman memiliki beberapa manfaat misalnya dimanfaatkan untuk penghijauan dan tempat rekreasi. Taman juga berfungsi sebagai paru-paru kota. Contohnya taman disekitar Monas di Jakarta, dan Kebun Raya Bogor di kota Bogor.

D. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scrambel*

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok, termasuk bentuk-bentuk

yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa memecahkan masalah. Jadi model pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai model pembelajaran yang melalui pendekatanberpusat pada siswa dengan berkelompok antara 4-6 peserta didik dengan target hasil belajar.

Pengertian tersebut diperkuat oleh pendapat Davidson dan Kroll dalam buku(Tampubolon 2014:121) yaitu pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah dalam tugas mereka.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Dalam hal ini, dituntut kerjasama dan interdependensi siswa dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur rewardnya. Pembelajaran Kooperatif efektif bagi bermacam-macam karakteristik dan latar belakang sosial karena mampu meningkatkan prestasi akademis siswa baik bagi peserta didik yang berbakat, peserta didik yang kecakapannya rata-rata maupun mereka yang tergolong lambat belajar (Harianto 2013:164)

Menurut Johnson seperti yang dikutip oleh Richard M. Felder dan Rebecca Brent (Hariyanto, 2013:11) memberikan gambaran yang lebih rinci dengan menyatakan pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja sama dalam tim, menyelesaikan suatu tujuan bersama, dalam suatu kondisi yang meliputi unsur berikut:

- a. Saling ketergantungan positif, anggota tim yang telah terikat untuk bekerja sama satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran maka salah satu anggota gagal mengerjakan bagiannya setiap anggota anggota tim akan lainnya akan memperoleh konsekuensinya.
- b. Tanggung jawab individu, seluruh siswa dalam tim bertanggung jawab untuk mengerjakan bagian tugasnya serta wajib menguasai seluruh materi pembelajaran.
- c. Interaksi tatap muka, pada pembelajaran berkelompok walaupun setiap anggota tim mempunyai tugas masing-masing sejumlah tugas harus dikerjakan secara interaktif, masing-masing memberikan masukan, penalaran dan kesimpulan dan lebih penting lagi mereka saling mangajari dan memberikan dorongan satu sama lain.
- d. Penerapan keterampilan kolaboratif, siswa didorong dan dibantu untuk mengembangkan rasa saling percaya, kepemimpinan, pengambilan keputusan, komunikasi dan keterampilan mengelola konflik.

- e. Proses kelompok, anggota tim menerapkan tujuan kelompok, secara periodik menilai hal-hal yang tercapai dengan baik dalam tim, serta mengidentifikasi perubahan yang harus dilakukan agar kedepan tim dapat berfungsi lebih efektif (Harianto 2013:166-167). Menurut Eggern dan Kauchak Tampubolon (2014:124) bahwa sintak model pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase sebagai berikut:

Fase-Fase	Perilaku Guru
Fase 1: menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa (Present goals and set)	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan siswa siap belajar
Fase 2: menyajikan informasi (present information)	Mempresentasikan informasi kepada siswa secara verbal
Fase 3: mengorganisasi siswa kedalam kelompok belajar (organize students into learning teams)	Memberikan penjelasan kepada siswa tentang tata cara pembentukan kelompok belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4: membimbing kelompok belajar (assist team work and study)	Membantu kelompok belajar selama siswa mengerjakan tugas nya
Fase 5: menilai (test on the materials)	Menguji pengetahuan siswa mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6: memberikan pengakuan atau penghargaan (provide recognition)	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi baik individu maupun kelompok

Tabel 2.2
Sintak Model Kooperatif

Berdasarkan beberapa sintak pembelajaran kooperatif diatas dijelaskan bahwa pembelajaran dalam model kelompok akan mendorong peserta untuk aktif bertukar pikiran dan berdiskusi

dengan sesama. Peserta didik khususnya kelas rendah akan lebih tertarik dan secara tidak langsung dapat membentuk sikap bertanggung jawab, tolong menolong dan sifat kepemimpinan. Pembelajaran kooperatif juga dirancang untuk menyesuaikan karakter siswa kelas rendah dari mulai mempersiapkan peserta didik, menyajikan informasi, mengorganisasi peserta didik dalam kelompok, membimbing kelompok, menilai dan memberikan penghargaan.

2. Model Pembelajaran *Scrambel*

Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Tampubolon (2014:121) mengemukakan bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan diterapkan, termasuk tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Jadi, model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas pembelajaran.

Menurut Huda (2013:303-304) *scramble* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berpikir peserta didik. Model ini mengharuskan peserta didik untuk menggabungkan otak kanan dan otak kiri. Dalam model ini, mereka tidak hanya diminta untuk menjawab soal dan menerka jawaban. Soal yang sudah tersedia namun masih dalam

keadaan acak. Ketepatan dan kecepatan dalam berpikir dalam menjawab soal menjadi salah satu kunci permainan model pembelajaran *scramble*. Skor peserta didik ditentukan dari seberapa banyak yang benar dan seberapa cepat soal-soal itu dijawab.

Menurut Suyatno (2009), *Scramble* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang disajikan dalam bentuk kartu. Tahapannya adalah sebagai berikut.

- a. Membuat kartu soal sesuai materi ajar.
- b. Membuat kartu jawaban dengan diacak.
- c. Sajikan materi.
- d. Bagikan kartu soal dan kartu jawaban pada kelompok.
- e. Siswa berkelompok mengerjakan kartu soal.
- f. Siswa mencari jawaban untuk setiap soal-soal dalam kartu soal.

Menurut Hesti Damayanti (2010: 3-4), model pembelajaran *scramble* adalah model pembelajaran yang menggunakan penekanan latihan soal yang dikerjakan secara berkelompok yang memerlukan adanya kerjasama antar anggota kelompok dengan berfikir kritis sehingga dapat lebih mudah dalam mencari penyelesaian soal.

Model kooperatif tipe *scramble* merupakan model yang berbentuk permainan acak kata, kalimat, atau paragraf. Pembelajaran kooperatif model *scramble* adalah sebuah model

yang menggunakan penekanan latihan soal berupa permainan yang dikerjakan secara berkelompok. Dalam metode pembelajaran ini perlu adanya kerjasama antar anggota kelompok untuk saling membantu teman sekelompok dapat berpikir kritis sehingga dapat lebih mudah dalam mencari penyelesaian soal.

Berikut ini beberapa alasan kenapa peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* karena menurut peneliti dengan menggunakan model ini: (1) peserta didik lebih berhasil memperluas kosa kata kalimat dalam mendeskripsikan (2) guru dapat mengetahui pencapaian pemahaman peserta didik satu kelas dengan waktu yang singkat, hal ini dapat dilihat dengan hasil belajar yang diperoleh pada masing-masing kelompok (3) menumbuhkan sikap untuk saling toleransi karena memiliki tingkat pemahaman yang berbeda (4) model pembelajaran ini membantu peserta didik untuk berpikir secara luas dengan bantuan acak kata atau kalimat (5) membentuk sikap saling bekerja sama dan bertanggung jawab antar anggota kelompok (6) model pembelajaran ini paling sederhana dan mudah untuk diterapkan pada setiap kelas khususnya kelas rendah.

a) Sintaks Pembelajaran *Scramble*

Sintaks pembelajaran *scramble* dapat diterapkan dengan mengikuti tahap-tahap berikut ini: Guru menyajikan materi sesuai topik, misalnya guru menyajikan materi pelajaran tentang “lingkungan alam dan buatan”.

- 1) Setelah selesai menjelaskan tentang bentuk lingkungan alam dan buatan guru membentuk beberapa kelompok antara 4-5 peserta didik.
- 2) Guru memberikan lembar kerja pada setiap kelompok dengan jawaban yang telah diacak susunannya untuk membantu mendeskripsikan sebuah lingkungan.
- 3) Setiap kelompok berkerja sama untuk mendeskripsikan lingkungan sesuai gambar .
- 4) Peserta didik mengerjakan lembar kerja dengan durasi waktu yang telah ditentukan.
- 5) Jika waktu pengerjaan sudah habis, peserta didik wajib mengumpulkan lembar jawaban kepada guru. Dalam hal ini, baik peserta didik yan telah selesai maupun belum selesai harus mengumpulkan lembar jawaban tersebut.
- 6) Guru melakukan penilaian dari aspek kognitif (menjawab acak kata dan mendeskripsi) dan afektif (sikap berdiskusi).
- 7) Guru memberi apresiasi pada peserta didik yang berhasil dan memberi semangat pada peserta didik yang belum cukup berhasil menjawab dengan benar.

b) Kelebihan Dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scrambel*

Model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* memiliki beberapa kelebihan yaitu:

- 1) Melatih untuk berpikir cepat dan tepat

- 2) Mendorong peserta didik untuk belajar mengerjakan soal dengan jawaban acak
- 3) Melatih kedisiplinan peserta didik
- 4) Metode pembelajaran ini akan memungkinkan peserta didik untuk belajar sambil bermain. Mereka dapat berekreasi sekaligus belajar dan berpikir, mempelajari sesuatu secara santai dan tidak membuatnya stres atau tertekan.
- 5) Menimbulkan kegembiraan dan melatih keterampilan tertentu, model tipe *scramble* juga dapat memupuk rasa solidaritas dalam kelompok.
- 6) Materi yang diberikan melalui salah satu metode permainan ini biasanya mengesankan dan sulit untuk dilupakan.
- 7) Sifat kompetitif dalam metode ini dapat mendorong siswa berlomba-lomba untuk maju.
- 8) Mendorong peserta didik untuk memahami dan membantu mengingat

Model pembelajaran tipe *scramble* memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

- 1) Peserta didik bisa saja mencontek jawaban teman
- 2) Peserta didik tidak dilatih untuk berfikir kreatif karena konteks pembelajaran yang secara keseluruhan dirancang oleh guru
- 3) Pembelajaran ini terkadang sulit dalam merencanakannya, oleh karena terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar.

- 4) Terkadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- 5) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran, maka pembelajaran ini akan sulit di implementasikann oleh guru.
- 6) Metode permainan seperti ini biasanya menimbulkan suara gaduh. Hal tersebut jelas akan mengganggu kelas yang berdekatan.

E. PENELITIAN YANG RELEVAN

Beberapa hasil penelitian relevan terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rachmatul Amaliyah Eka Putri yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Mendeskripsikan Peninggalan Sejarah Pada Mata Pelajaran IPS Melalui Metode Pembelajaran IPS di Kelas IV MI Sabilil Muhtadin Surabaya“ bahwa penelitian ini dilatarbelakangi kemampuan mendeskripsikan siswa pada mata pelajaran IPS yang masih kurang. Berdasarkan hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Pada penerapan metode pembelajaran Scramble terdapat peningkatan aktifitas guru dan siswa disetiap siklusnya, ini bisa dibuktikan untuk aktifitas guru pada siklus I mendapatkan prosentase sebesar 70 % (Cukup) sedangkan pada siklus II mencapai 88,3 % (Baik). Aktifitas siswa pada siklus I mencapai 71,6 % (Cukup) sedangkan pada

siklus II mencapai 83,3 % (Baik). 2) Terdapat peningkatan kemampuan mendeskripsikan siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus I persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 64,28 % (Cukup) dengan rata-rata kelas 70,03 sedangkan pada siklus II mencapai 85,71 % (Sangat Baik) dengan rata-rata kelas 82,5, sehingga pada siklus II dikatakan berhasil karena sudah mencapai indikator kinerja.

Kedua, penelitian lain yang dilakukan oleh Himawan Agus Candra dengan penelitian berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Scramble* Pada Siswa Kelas II Sd Negeri 1 Wonosari Sadang Kebumen Tahun Pelajaran 2014/2015” bahwa hasil penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan model pembelajaran *Scramble* diperoleh nilai rata-rata evaluasi belajar siswa meningkat dari 66 pada pra siklus menjadi 71,2 pada siklus I dan 79 pada siklus II. Ketuntasan evaluasi belajar siswa meningkat 45,45% pada pra siklus menjadi 63,6% pada siklus I dan 81,8% pada siklus II. Aktivitas menulis mengalami peningkatan dari 64,36% pada siklus I menjadi 80,1% pada siklus II. Hal tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran *Scramble* ini dapat meningkatkan kemampuan menulis belajar Bahasa Indonesia siswa kelas II SD Negeri 1 Wonosari Sadang Kebumen Tahun pelajaran 2014/2015.

Sehingga dari kedua penelitian tersebut disimpulkan bahwa persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *scramble* dalam mengukur kemampuan mendeskripsi dengan menulis.

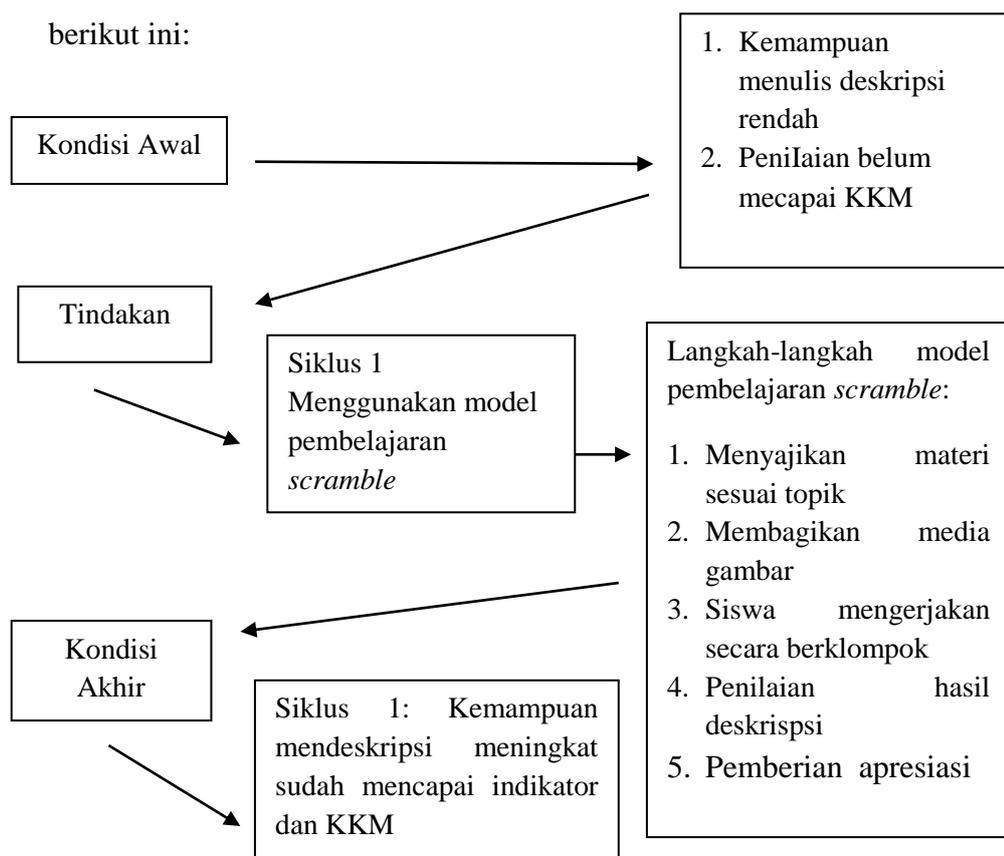
Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu pada penilaian pertama tidak menggunakan media gambar sedangkan pada penelitian kedua menggunakan media gambar.

F. KERANGKA PIKIR

Berdasarkan kajian teoritis, dapat disusun kerangka berpikir meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mendeskripsikan materi lingkungan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas III SDN Kembangan Desa Sumber Kebomas Gresik tahun pelajaran 2018-2019.

Adapun alur pikir penelitian tindakan kelas digambarkan pada bagan

berikut ini:



Gambar 2.10

Peta Konsep Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Scramble*